



LOKALITAS NTT DALAM NOVEL “MEREDAM DENDAM” KARYA GERSON POYK (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ricardus A. B. Asbanu¹, Marselus Robot², Karolus B. Jama³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

aldyasbanu@gmail.com¹ marselusrobot61@gmail.com² Karolus1007@yahoo.com³

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk lokalitas NTT yang digambarkan dalam novel “Meredam Dendam” Karya Gerson Poyk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengkaji sosiologi karya sastra yang menggunakan unsur lokalitas sebagai unsur pembangun cerita dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap yakni dengan membaca, memahami, menandai, dan kemudian mencatat data yang berkaitan dengan unsur lokalitas baik itu dalam bentuk tema cerita, penggunaan nama tokoh, latar tempat, sosial budaya, jenis gaya bahasa yang digunakan, dan amanat yang disampaikan dalam novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Meredam Dendam* karya Gerson Poyk terdapat 6 bentuk lokalitas NTT terdiri dari lokalitas sosial yakni lokalitas sosial budaya, lokalitas sosial sistem kepercayaan, dlokalitas adat istiadat, lokalitas tempat, lokalitas tema, lokalitas nama tokoh, lokalitas bahasa, dan lokalitas amanat.

Kata kunci : novel “meredam dendam”, lokalitas, karya sastra, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Lokalitas merupakan segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang bersama manusia dalam suatu masyarakat. Lokalitas sering disebut sebagai kearifan lokal. Lokalitas dalam suatu masyarakat terdiri atas kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh berbagai generasi dalam masyarakat, baik itu budaya, identitas etnik, bahasa, dan juga hasil alam yang hanya terdapat pada wilayah tertentu. Lokalitas dalam karya sastra merupakan upaya pengarang dalam menggambarkan lingkungan sosial masyarakat tertentu sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kerarifan lokal. Kearifan lokal dalam karya sastra sebagai objek penting dalam pembentukan dunia ideal pengarang untuk memperoleh emosi realitas penikmat karya sastra.

Sastra merupakan karya kreatif benilai estetika tinggi yang diciptakan dengan tujuan tertentu, Bahtiar dkk (2024) menjelaskan bahwa karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami dan digunakan sebagai alat penghibur bahkan sastra merupakan media ekspresif masyarakat dan lingkungannya. Karya sastra berdasarkan definisinya sastra berarti karya tulis yang baik dan indah berisi suatu pengajaran. (KB. Jama: 2021) mengatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu bidang karya seni dengan bahasa sebagai pemeran penting karena bahasa digunakan sebagai medium perantara estetika karya sastra. Dalam perkembangan sastra di Indonesia karya sastra merupakan suatu karya yang berisi puisi, prosa, naskah, dan juga sastra lisan lainnya. Karya sastra merupakan karya tulis sekaligus merupakan media ekspresif pengarang dengan bahasa sebagai

mediumnya, A. Teeuw (2018:4) karya sastra dipandang sebagai institusi sosial, sebagai institusi sosial dengan masyarakat sebagai penciptanya, karya sastra merupakan potret sosial suatu zaman dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan yang berbeda-beda setiap zaman.

Novel merupakan karya sastra bentuk prosa. Azies dan Hasim (2010:4) menyimpulkan batasan dari beberapa definisi novel sebagai karya prosa panjang yang memiliki alur dan plot yang kompleks dan menggambarkan kehidupan nyata kesimpulan tersebut berdasarkan kutipan dari beberapa ahli secara bervariasi seperti Hornby yang berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya prosa yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih baik tentang tokoh-tokoh rekaan maupun historis. Novel dengan panjang kekompleksan alur tersebut maka dapat membentuk dunia tersendiri dalam imajinasi, dunia tersebut dapat merupakan konstruksi realitas ataupun dunia imajinatif yang diciptakan pengarang. Novel sebagai karya prosa yang panjang dan kompleks didukung oleh unsur-unsur realitas yang membangun imaji pembaca tentang konstruksi realitas yang digambarkan dalam novel, sejalan dengan itu Darmapratwi & Pratiwi (2024) menegaskan bahwa novel merupakan jenis cerita fiktif yang didukung oleh unsur-unsur pembangunan novel yang bersifat aktual sehingga dapat memperjelas dunia yang diciptakan pengarang seperti tema, nama tokoh, latar tempat dan juga suasana, hingga nilai-nilai luhur yang menghidupkan dunia imajiner dalam karya sastra prosa dalam bentuk novel.

Kebudayaan secara universal masih bersifat etnik atau setidaknya merupakan entitas etnik yang universal. Lokalitas berada dalam naungan kebudayaan karena kebudayaan sudah mewadahi segalanya tentang masyarakat manusia serta seluk beluk kehidupannya. Nafi'ah (2022) mengatakan bahwa lokalitas termasuk dengan objek material karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur-unsur kebudayaan

sebagai dasar dari lokalitas yang berarti bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan atau hasil kelakuan yang teratur dalam suatu masyarakat, kelakuan tersebut seperti pola hidup, kegiatan yang dilakukan dalam keseharian yang meliputi peralatan yang digunakan, sistem kepercayaan, serta norma atau pandangan hidup yang terdapat dalam suatu masyarakat pada wilayah tertentu. Unsur lokalitas tidak berbeda dengan unsur kebudayaan bahkan cenderung sama. Koentjaraningrat (Rahman,2023:57-59) menjelaskan unsur-unsur kebudayaan secara universal dari suatu kebudayaan yang sama dengan unsur lokalitas yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, religi atau kepercayaan, dan kesenian. Unsur lokalitas dominan terdapat pada latar novel baik itu tokoh, tempat, waktu, dan suasana. Selain latar yang berperan penting dalam penggambaran unsur lokalitas adalah gaya bahasa. Bahasa daerah dalam novel sering digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan ceritanya hal ini bertujuan untuk mengontraskan bentuk lokalitas yang tidak dapat terpisahkan dari suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu.

Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang secara spesifik mempelajari tentang nilai-nilai sosial dalam karya maupun nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan karya sastra, serta nilai-nilai sosial yang diyakini oleh penikmat karya sastra. Wellek dan Weren (1993) membagi sosiologi sastra dalam tiga bagian besar yaitu sosiologi pengarang, sosiologi pengarang merupakan aspek sosial yang berkaitan dengan biografi pengarang atau aspek sosial yang menjadi unsur penting pengarang dalam pembentukan karya sastra, yang berikut adalah sosiologi karya sastra yaitu bentuk sosiologi sastra yang menganggap bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat, dan yang terakhir yaitu sosiologi pembaca, yaitu bentuk sosiologi sastra yang memandang nilai sosial karya sastra melalui interpretasi pembaca. Sosiologi karya

sastra merupakan bagian kajian yang secara spesifik memandang karya sastra sebagai cermin sosial masyarakat. Fatmawati & Rizal (2023) serta Burhamzah (2022) menegaskan bahwa karya sastra berfungsi dalam mencari hubungan antara kondisi sosial dan lingkungan bahkan relasi secara vertikal antara manusia dengan Tuhan yang mempengaruhi pengarang dalam menulis karya sastra. Isi karya sastra merupakan fokus utama dalam sosiologi sastra terlepas dari pengaruh sosiologi pengarang dan juga sosiologi pembaca karena sosiologi karya sastra berfokus pada penggambaran nilai-nilai sosial dalam tubuh karya sastra, baik melalui penggambaran watak tokoh maupun penggambaran latar yang memiliki hubungan faktual dengan realitas sosial diluar karya sastra.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di bagian Timur Indonesia, NTT juga merupakan provinsi berkepulauan yang terdiri atas 566 pulau, jumlah tersebut mengukuhkan NTT sebagai provinsi yang kaya dengan kebudayaan oleh karena itu, setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri yang menghadirkan batasan antar kebudayaan sehingga lokalitas NTT dapat diidentifikasi dengan mudah berdasarkan letak geografis dan etnik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti lokalitas Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terkandung dalam novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk adalah metode deskriptif kualitatif. Syahrizal (2023) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan metode pencarian data dengan interpretasi yang tepat yang berusaha untuk menjelaskan objek atau subjek dalam penelitian dengan apa adanya. Data dalam penelitian diperoleh dari kata dan kalimat dari kutipan interaksi antar tokoh yang menjelaskan tentang lokalitas NTT yang terdapat dalam novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dalam bentuk dokumen. Dokumen merupakan sebuah

catatan yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono:2022;240). Novel merupakan suatu dokumen yang berisi karya cerita tentang suatu kisah.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap yaitu tahap pertama membaca dan memahami isi novel, yang kedua yaitu mencatat data yang terdapat dalam novel, yang ketiga mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan unsur lokalitas NTT yang terdapat dalam novel, yang keempat adalah menyimpan dan menyimpulkan data unsur lokalitas. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam novel “Meredam Dendam” berupa kata maupun kalimat yang menggambarkan bentuk lokalitas NTT yang terdapat dalam novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk berdasarkan tinjauan sosiologi sastra yakni unsur sosiologi karya sastra yang memuat bentuk lokalitas NTT.

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Novel

Novel “Meredam Dendam” merupakan karya sastrawan legendaris Nusa Tenggara Timur yang diterbitkan pada Juni 2009 oleh Penerbit Kaki Langit Kencana dengan sampul berwarna merah tua bercorak kehitaman dengan tulisan judul serta nama pengarang berwarna putih. Novel ini menceritakan tentang perjalanan seseorang bernama Da’i yang memendam dendamnya terhadap kehidupannya namun diredam oleh realitas yang ditemuinya, perjalanan Da’i diceritakan barawal dari latar belakang mengapa Da’i tidak jadi pendeta meskipun sebagai lulusan dari Sekolah Teologia di So’e, Da’i yang melihat oknum Polisi yang melakukan hal yang tidak diinginkan sehingga membuat responnya melebihi batas kesadarannya jika dia adalah seorang lulusan teologia, kemelut hidup Da’i memuncak ketika istrinya yang sedang hamil harus meninggal disambar petir saat di mercusuar, sebelum dukanya benar-benar mereda Da’i diperhadapkan dengan kenyataan pahit saudara perempuannya diperkosa di depannya. Dendam yang

membara tersebut membuat Da'i ingin membalaskannya namun akhirnya Da'i memilih untuk menjadi penyelundup yang akhirnya bertobat dan kembali ke tanah kelahirannya yakni pulau Rote, latar yang dihadirkan dalam novel ini merupakan latar dari provinsi Nusa Tenggara Timur, Pulau Bali, dan juga Jakarta. Nusa Tenggara Timur yang dihadirkan pengarang dalam novel ini tidak terlepas dari latar belakang tempat lahir pengarang yakni Pulau Rote, NTT, latar belakang tersebut yang menyebabkan semua bentuk lokalitas NTT dihadirkan pengarang dalam rangkain cerita kisah Da'i dan kemelut hidupnya baik dalam segi romantika, ekonomis, sosial, maupun sebagai seorang yang terikat dengan kebudayaan nenek moyangnya.

Latar merupakan bagian penting dalam novel ini untuk meninjau lokalitas yang dihadirkan pengarang secara bervariasi mulai dari tempat tinggal, tempat wisata, sistem mata pencaharian, peralatan, makanan, dan juga tumbuhan bahkan ikatan lokalitas tidak dapat dilepaskan oleh Da'i tokoh utama yang digambarkan oleh pengarang ketika berada di Pulau Bali namun masih terikat oleh sistem kultur dalam legalitas pernikahan yang dalam tradisi lokal NTT disebut sebagai terang kampong tidak hanya itu tetapi upacara ritual save tasi oe juga digambarkan sebagai bentuk ritual yang harus diikuti oleh tokoh Da'i di tempat kelahirannya.

Unsur Lokalitas Sosial

Novel "Merendam Dendam" karya Gerson Poyk menggambarkan lingkungan sosial yang merupakan tempat berinteraksi antar tokoh atau tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial dapat disimak pada kutipan dibawah ini.

...Aku memiliki tiga hektar empang ikan. Di atas pematangnya aku tanami pohon-pohon nangka.

...Ya ada juga pisang dan singkong, dan kacang-kacangan yang kuperoleh dari pematang itu selama

pohon-pohon nangka belum berimbun dan daun melebat. (Poyk, 2009:1)

Pada penggalan novel yang dikutip di atas merupakan bukti bahwa novel "Merendam Dendam" secara jelas mendeskripsikan kondisi lingkungan masyarakat NTT yakni sistem bertani khas yang berbeda dengan daerah lainnya, perkebunan lokal selalu identik dengan satu kebun untuk semua jenis kebutuhan hal ini jelas pada kutipan data LS1 yang menggambarkan perkebunan milik Da'i itu terdapat tiga hektar empang ikan yang pada setiap pematangnya ditanami berbagai kebutuhan pokok yakni makanan khas NTT yang disebutkan pada penggalan novel di atas antara lain pohon nangka, pisang, singkong, dan kacang-kacangan.

Untuk lebih memahami unsur lokalitas sosial secara spesifik dalam novel "Merendam Dendam" maka peneliti membagi unsur lokalitas menjadi tiga bagian yakni unsur lokalitas sosial budaya, unsur lokalitas adat istiadat, dan unsur lokalitas sosial sistem kepercayaan. Ketiga unsur tersebut masing-masing akan dibahas berdasarkan data yang diketahui dalam penelitian.

Unsur Lokalitas Sosial Budaya

Unsur lokalitas sosial budaya merupakan unsur lokalitas yang secara spesifik berisi data tentang eksplorasi kebudayaan NTT yang terdapat dalam novel Merendam Dendam karya Gerson Poyk. Berikut adalah kutipan penggalan data novel yang menggambarkan lokalitas sosial budaya .

...setiap gadis Rote harus bisa memintal kapas menjadi benang dan kemudian mengikat benang-benang mencelupnya lalu menenunya. Ia juga bisa menganyam dan mengolah makanan khas pulau kelahiranku, diantaranya nafitei (semacam asinan teripang.

...di rumah ia memikul air di haik (penampung air terbuat dari daun lontar, menanam padi di ladang dan sawah. (Poyk, 2009:5)

Berdasarkan kutipan penggalan novel di atas terdapat budaya Rote yang digambarkan oleh pengarang yakni menggambarkan Perempuan Rote

bukan hanya menjalankan tugas sebagai Ibu atau anak perempuan dalam rumah tetapi harus bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal yang telah diwariskan sejak lama oleh nenek moyang. Setiap gadis Rote yang belum bersuami atau setidaknya memiliki rencana untuk bersuami memiliki keharusan yakni harus bisa memintal kapas menjadi benang, mengikat dan mencelup sehingga membentuk motif khas lalu menenunnya, selanjutnya pada data LSB juga menggambarkan makanan khas masyarakat Rote yakni nafitei yang merujuk pada teripang yang diasinkan yang merupakan makanan khas masyarakat pesisir. Keadaan geografis juga telah membentuk suatu keharusan yakni setiap Perempuan Rote harus memikul air menggunakan peralatan tradisional yaitu haik untuk keperluan dapur. Haik merupakan peralatan tradisional berbentuk bulat yang menyerupai tempayan, haik terbuat dari anyaman daun lontar secara tradisional yang digunakan untuk mengambil air, menadah nira dan berbagai keperluan lainnya. Eksplorasi kebudayaan NTT dalam novel “Meredam Dendam” tidak hanya pada rutinitas Perempuan Rote tetapi novel ini juga menggambarkan bagaimana upaya orang NTT dalam bertahan hidup seperti yang digambarkan pada data LS2B2.

...keduanya memasuki sebuah gubuk gedek yang daun jendelannya mendarat dan daun jendela itu berfungsi sebagai meja dan meja itu berfungsi sebagai warung dan warung itu adalah warung sempit yang penuh daun-daun singkong, bayam, terong, ketimun, cabe serta beberapa toples yang berisi kacang dan keripik pisang. kemudian ada piring yang berisi pisang dan ubi goreng serta lempeng dan lain-lain. Itulah usaha keluarga itu, usaha yang mendukung pendidikan anak-anak dalam gubuk itu. (Poyk, 2009:27)

Penggalan novel pada kutipan di atas menggambarkan upaya orang tua yang memanfaatkan rumah mereka sebagai warung dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, upaya sederhana tersebut merupakan bentuk tanggung jawab orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya. Deskripsi lingkungan

sosial pada kutipan di atas bukan hanya menggambarkan realitas sosial tetapi juga menggambarkan realitas sosial ekonomi masyarakat NTT, tidak hanya itu masyarakat NTT juga masih melestarikan budaya barter atau tukar menukar barang, selain sistem barter yang masih lazim digunakan namun sistem ekonomi modern juga dilakukan yakni dengan pemanfaatan hasil bumi seperti pada kutipan penggalan novel pada penggalan novel di bawah ini.

...kalau beras habis di musim kemarau dan kapal belum juga datang aku berlayar dengan sampan cadikku ke pulau yang banyak ditumbuhi sukun, pisang, dan singkong. Aku menukarnya dengan ikan kering yang kupancing dan kujemur sendiri. (Poyk, 2009:6)

...Pada suatu hari, seperti biasanya gadis sepupuku itu memikul beberapa kilogram kopra dari dusunnya di sebelah selatan pulau menuju pelabuhan kapal untuk dijual. (Poyk, 2009:33)

Pada kedua kutipan di atas jelas bahwa masyarakat NTT selain masih menggunakan sistem ekonomi tradisional yakni sistem barter, ekonomi modern juga sudah berkembang. Perkembangan perekonomian atau sistem mata pencarian juga masih bersifat lokal yakni dengan pengolahan dan pemanfaatan hasil bumi seperti kopra dari buah kelapa yang dikeringkan dengan cara dijemur atau dipanggang dengan suhu tertentu yang kemudian dijual kepada pembeli.

Lokalitas Sosial Sistem Kepercayaan

Lokalitas sosial sistem kepercayaan merupakan bentuk keyakinan masyarakat terhadap kekuatan alam semesta, dalam tradisi atau lazim disebut mitos dalam masyarakat lokal NTT yang meyakini bahwa pohon-pohon besar mempunyai penghuninya tersendiri. Lokalitas sosial sistem kepercayaan digambarkan dalam novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk dalam kutipan dibawah ini.

...menuurut Paman, jika ingin mengambil buah dan sarang lebah, harus meminta izin dahulu kepada penghuni pohon itu dan izin yang diberikan tidak

kepada orang lain kecuali paman dan anak cucunya. Itulah sebabnya Paman membuat rumah tradisional yang cukup besar di atas mata air dan di bawah pohon-pohon itu. (Poyk, 2009:288)

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan mitos yang diyakini oleh masyarakat bahwa pohon besar tersebut memiliki penghuni sehingga untuk mengambil buahnya atau melakukan aktivitas tepat dekat pohon tersebut harus meminta izin, proses perizinan juga tidak pada semua orang kecuali orang-orang tertentu yang dipercaya untuk melakukan komunikasi tersebut. Bahkan dalam doktrin tersebut upaya untuk menghargai Tuan penghuni pohon tersebut maka dilakukan ritual persembelihan ataupun seperti yang disampaikan dalam penggalan tersebut bahwa mendirikan rumah adat tradisional atau rumah yang didirikan berdasarkan desain khas masyarakat tersebut sebagai bentuk penghargaan kepada penghuni pohon tersebut.

Lokalitas Sosial Adat Istiadat

Lokalitas sosial adat istiadat merupakan salah satu bentuk lokalitas yang digunakan pengarang untuk menggambarkan adat istiadat yang dilesterikan oleh suatu masyarakat dalam kebudayaan etnik tertentu. Adat istiadat merupakan bentuk kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui generasi etnik proses pewarisan tersebut dilakukan secara lisan tanpa perlu dipelajari. Novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk mengeksplorasi adat istiadat masyarakat Rote Ndao hal ini tidak terlepas dari latar belakang pengarang yang dilahirkan di pulau tersebut. Eksplorasi adat istiadat tersebut digambarkan dalam kutipan penggalan di bawah ini.

...Di Rote, tempat kelahiran kami (Aku dan Vina) ada istilah lembut Terang Kampong, karena lembaga kebersamaan lelaki perempuan yang akan memperoleh keturunan dijadikan terang, dilihat oleh orang-orang yang diundang untuk mengadakan pesta. (Poyk, 2009:84)

Pada kutipan penggalan cerpen di atas menggambarkan suatu kebudayaan masyarakat NTT yang berasal dari masyarakat Rote Ndao yakni Terang Kampong, istilah Terang Kampong merupakan istilah dalam menyebut proses pranikah atau suatu acara sebelum acara peminangan acara kebudayaan ini dilakukan oleh pihak mempelai Laki-laki di tempat tinggal mempelai Perempuan yang bertujuan untuk memperkenalkan diri sebagai calon mempelai Laki-laki dari si mempelai Perempuan. Selain istilah Terang Kampong terdapat istilah yang berbanding terbalik dengan yakni kumpul kebo, istilah ini sering dipakai oleh masyarakat NTT untuk menyabut suatu hubungan yang belum legal baik secara sosial maupun secara spiritual, dalam novel *Meredam Dendam* karya Gerson Poyk menggambarkan Terang Kampong sebagai acara yang direncanakan oleh Da'i dan Vina karena dalam pandangan masyarakat saat ini status hubungan mereka masih sebatas kumpul kebo karena belum ada legalitas tertentu meskipun dalam hubungan tersebut telah dikaruniai seorang anak. Kebudayaan yang digambarkan oleh pengarang salah satunya yaitu acara *save tasi oe* (basuh air laut) merupakan suatu bentuk kebudayaan yang sering dilakukan, *save tasi oe* digambarkan dalam kutipan di bawah ini,

...barulah berpesta adat *Save Tasi Oe*, (arti harafiahnya membersihkan diri dari masinnya laut, anti simbolisme, membersihkan diri dari semua dosa yang dibuat di perantua.) (Poyk, 2009:130)
...’kalau saya dan istri saya ingin juga kesana untuk pesta *Save Tasi Oe*.’ Kata Be’a
...jadi bagi yang mampu pesta *Save Tasi Oe* merupakan pesta yang langka. (Poyk, 2009:188)

Pada kutipan penggalan cerpen di atas tergambar bahwa acara *save tasi oe* yang digambarkan pengarang dalam novel “*Meredam Dendam*” suatu acara yang sering dilakukan dalam tradisi masyarakat Rote Ndao untuk seorang anak yang baru akan menyebrang laut untuk pertama kali, namun pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa acara tersebut bertujuan untuk membasuh diri dari dosa yang

dilakukan oleh seseorang di perantauan. Acara penyucian diri ini merupakan suatu tradisi untuk seseorang yang memiliki masa lalu yang kelam di perantauan dan ketika pulang ke Rote maka diwajibkan untuk melakukan acara *save tasi oe*. Pada novel ini acara *save tasi oe* dimaksudkan untuk melakukan pembersihan diri dari dosa-dosa yang dilakukan seseorang di perantauan, hal ini bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa sehingga dapat kembali berinteraksi secara normal dengan lingkungan sekitarnya.

Lokalitas Tempat

Lokalitas tempat dalam novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk adalah wilayah Provinsi NTT yakni Pulau Rote yakni Desa Namodale, Ba’a, Oekehendak, Pulau Timor antara lain Sekolah Teologia So’e, Kapan, Gunung Mutis, Pulau Flores antara lain Kecamatan Komodo, Danau Sano, Ruteng, dan Bajawa. Lokalitas tempat yang dieksplorasi oleh pengarang digambarkan sebagai tempat yang pernah dikunjungi oleh para tokoh yang terlibat dalam cerita, lokalitas tempat dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

...mungkin karena aku dilahirkan dekat sebuah mercusuar di Desa Namodale, Ba’a Pulau Rote. (Poyk, 2009:3)

...Mungkin karena itulah maka dusun sekaligus mata air itu disebut Oekehendak, bahasa Rote berarti air kemauan. (Poyk, 2009:288)

Kedua kutipan di atas merupakan bentuk lokalitas tempat yang menggambarkan tempat kelahiran tokoh Da’I (Aku) dan juga lingkungan masa kecil pengarang yang berada di Pulau Rote. Kedua tempat baik Namodale maupun Oekehendak diketahui merupakan tempat lahir pengarang novel *Meredam Dendam* yakni Gerson Poyk. Kutipan penggalan novel berikut merupakan gambaran lokalitas tempat yang pernah dikunjungi atau disebutkan pada setiap interaksi tokoh dalam cerita.

...Setelah Aku tamat dari sekolah teologia di So’e, Pedalaman Timor. (Poyk, 2009:3)

...Waktu Aku berlibur menanti pentahbisan dan pengangkatan sebagai Pendeta di desa yang bernama Kapan, sebuah desa yang sejuk dan penuh buah-buahan jeruk, pisang, dan apel, penuh dengan sayuran dan bunga. (Poyk, 2009:3)

...Ya saya pernah ke Timor dan mendaki gunung mutis. Juga pernah ke dataran tinggi Ruteng dan Bajawa. Udara di sana cukup dingin tapi agak sukar mendapatkan tanah yang luas. (Poyk, 2009:157)

...Danau Sano Nggoang yang bisa diraih dengan kuda atau sepeda gunung merupakan danau yang sangat menarik. (Poyk, 2009:140)

Pada beberapa kutipan penggalan novel di atas pengarang menggambarkan lokalitas tempat yang berada di wilayah NTT. Lokalitas tempat yang pernah dikunjungi tokoh Aku yakni Sekolah Teologia So’e, Desa Kapan, Gunung Mutis, Ruteng, dan Bajawa, selain itu nama lokalitas tempat seperti Danau Sano Nggoang yang disebutkan dalam percakapan tokoh Aku (Da’i).

Lokalitas Tema

Novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk merupakan novel yang mengangkat nilai-nilai feminisme atau bentuk eksploitasi perempuan dalam tradisi masyarakat NTT. Eksploitasi perempuan yang dihadirkan pengarang merupakan bentuk ketidakadilan perlakuan terhadap perempuan, ketidakadilan tersebut dalam berbagai bidang kehidupan manusia dalam masyarakat, perempuan yang dalam novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk mengacu pada kedudukan perempuan dalam tradisi masyarakat atau secara spesifik perempuan dalam budaya Rote, seorang perempuan ditentukan berdasarkan standar tertentu jika ingin memperoleh kebebasan baik dalam memilih suami maupun memperoleh kedewasaan sebagai seorang perempuan dewasa. Tidak hanya pada bentuk eksploitasi perempuan tetapi dasar-dasar feminisme juga dihadirkan pengarang untuk menjawab keraguan kultural terhadap kekuatan seorang perempuan, nilai-nilai feminisme dapat disimak pada kutipan penggalan di bawah ini.

...lelaki boleh saja main perempuan setiap malam tetapi tidak dikutuk masyarakat sedangkan perempuan, bila tergelincir sesaat saja, bukan saja dikutuk oleh masyarakat tetapi sampai juga ke bawah sadar lelaki. (Poyk, 2009:46) (data 1)

...Di depan mata kepala seorang anak kecil yang tidak punya tenaga, Ia memperkosa gadis yang masih ada hubungan keluarga dekat denganku. (Poyk, 2009:34) (data 2)

Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan bentuk eksploitasi terhadap hak hidup perempuan sebagai manusia dalam masyarakat bersama dengan laki-laki. Pada data 1 menggambarkan eksploitasi hak perempuan dalam masyarakat yang berbeda dengan laki-laki, laki-laki boleh saja melanggar batas-batas moral tertentu tetapi tidak akan dipermasalahkan tetapi ketika perempuan maka akan dipandang sebagai suatu kesalahan yang fatal. Pada data 2 digambarkan bentuk penyimpangan moral yakni pemerkosan yang merupakan bentuk perebutan hak-hak perempuan dengan bentuk pemaksaan sekaligus bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan. Pada data 3 dan data 4 pengarang menggambarkan Perempuan Rote sebagai pekerja keras bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan yang digambarkan ketangguhannya dalam menjalani hidup baik dalam rumah tangga maupun membantu perekonomian keluarga. Perempuan Rote sebagai perempuan tangguh dan pekerja keras dapat disimak pada kutipan berikut.

...Di rumah, Ia memikul air di haik (penampung air terbuat dari daun lontar). (Poyk, 2009:5) (LT4) (data 3)

...beruntung sakali gadis itu adalah gadis pemikul kopra, air di haik, dan kayu bakar kesambi (Poyk, 2009:33) (data 4)

Pada kutipan penggalan novel di atas pengarang menampilkan tema feminisme atau kesetaraan gender, tema tersebut merupakan bentuk kreatifitas pengarang untuk menjawab keraguan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang hak-hak hidupnya sering dijadikan lahan eksploitasi. Tema feminisme merupakan tema yang secara konsisten

dihadirkan pengarang melalui rangkaian cerita dalam novel "Meredam Dendam" karya Gerson Poyk.

Lokalitas Nama Tokoh

Lokalitas nama tokoh yang terdapat dalam novel "Meredam Dendam" karya Gerson Poyk merupakan tokoh-tokoh yang terlibat secara aktif dalam rangkaian cerita kisah dalam novel "Meredam Dendam" terdapat 12 tokoh yakni Da'i, Vina, Kim, Feri, Be'a, Baba Sopi, Margaret, Aris, Pin, Tarik Hanan, Dayu Minarti, Ktut. Keduabelas tokoh tersebut beberapa diantaranya merupakan nama yang identik dengan penamaan lokal masyarakat NTT seperti Da'i, Baba Sopi, dan Be'a. ketiga nama tokoh tersebut kerap digunakan dalam tradisi penamaan masyarakat NTT seperti Da'i yang merupakan nama panggilan sedangkan memiliki nama lengkap David, yang berikut adalah Be'a merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat NTT khususnya dalam budaya Pulau Rote nama tersebut digunakan untuk sapaan Kakak Kandung dari Bapak Kandung seseorang pada suatu rumpun keluarga, yang ketiga adalah Baba Sopi merupakan istilah yang digunakan untuk menyapa seseorang yang menjual minuman keras atau sopi, nama Baba Sopi tersebut bukan merupakan nama asli si penjual tetapi nama yang diberikan oleh para pelanggannya, penggunaan lokalitas nama tokoh tersebut dapat disimak pada kutipan penggalan novel di bawah ini.

...Tapi saya tau, Nyonya masih bersaudara dengan Baba Sopi, pemilik penyulingan alkohol di pulau ini. (Poyk, 2009 : 13)

Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan tokoh Da'i yang menanyakan kepada Kim tentang Baba Sopi namun tokoh Kim mengetahui nama tersebut karena Kim merupakan orang pendatang di Pulau Rote sehingga Kim tidak mengetahui terkait nama tersebut. Masyarakat NTT memiliki suatu tradisi yakni dengan seseorang yang memiliki nama sapaan lain dari lengkapnya.

Lokalitas Bahasa

Lokalitas bahasa dalam novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk merupakan bentuk gaya bahasa lokal yang digunakan untuk mengungkapkan istilah lokal yang khas dengan masyarakat NTT. Kekhasan gaya bahasa dalam novel ini tergambar dalam penggunaan istilah dalam bahasa daerah NTT, penggunaan bahasa daerah dapat disimak pada kutipan berikut.

“Saya dari Nusak Thie dan Vina dari Nusak Lole.”(data 1)

...Kalau kencing dan u’uk, kita ganti popok mereka.
...Lihat ini pipi sudah jadi encim kakaluk luar dalam kata Kim

“Apa itu kakaluk Tante?”tanya Feri.(data 2)

“Kamu ini orang Rote totok, ko tidak mengerti bahasa Rote, ya. Lahir di Jakarta sih. Kakaluk adalah bahasa Rote yang berarti kurus kering tinggal urat dan kulit.”(data 3)

...Ia selalu rindu pada acara makang meeting , yakni menuba gunita yang bersembuunyi di lubang-lubang karang, memungut kerang-kerang dan agar-agar hijau dan kecoklatan yang disebut sayur latu yang banyak tumbuh di pantai di depan dusun kelahirannya dan makanan laut lainnya. (Poyk, 2009:131) (data 4)

Pada kutipan penggalan novel pada data 1 di atas terdapat penggunaan istilah bahasa daerah Rote yakni istilah penyebutan nama tempat yakni Nusak Thie dan Nusak Lole. Kedua istilah bahasa daerah tersebut memiliki arti daerah Thie dan daerah Lole bahkan penggunaan Nusak memiliki arti luas yakni meliputi segala sesuatu yang berasal dari Thie dan Lole. Penggunaan bahasa daerah lokal NTT juga digambarkan oleh data 2 yaitu u’uk yang merupakan istilah yang merujuk pada seorang anak bayi yang membuang air kecil maupun air besar tetapi belum sempat diganti oleh orang tuanya, yang berikut lokalitas bahasa yang digambarkan dalam data 3 yaitu kakaluk, istilah tersebut merujuk pada kondisi tubuh yang ramping, selanjutnya pada data 4 yaitu makang meeting, istilah tersebut merujuk pada aktivitas masyarakat pesisir pantai saat air laut pasang surut.

Lokalitas Amanat

Novel meredam dendam merupakan novel yang memberikan pesan atau amanat yang mendalam

kepada pembaca. Terdapat dua bentuk lokalitas amanat yang tersirat dalam novel tersebut yakni yang pertama adalah berhenti mengeksploitasi perempuan dan yang kedua adalah Cinta mampu merubah dendam masa lalu. Kedua amanat tersebut tersirat dalam kutipan penggalan berikut.

...lelaki boleh saja main perempuan setiap malam tetapi tidak dikutuk masyarakat sedangkan perempuan, bila tergelincir sesaat saja, bukan saja dikutuk oleh masyarakat tetapi sampai juga ke bawah sadar lelaki. (Poyk, 2009:46)

Pada penggalan kutipan novel di atas menggambarkan citra perempuan dalam masyarakat yang begitu rendah sehingga kesalahan yang sama dilakukan oleh laki-laki tetapi dipandang berbeda oleh masyarakat sehingga terdapat diskriminasi dan eksploitasi hak-hak kebebasan perempuan sebagai manusai dalam lingkungan masyarakat. Pada amanat yang kedua dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

...dendamku bersorak menyambut seorang wanita cantik yang memikul semacam karma, semacam pembalasan nasib atas dosa-dosa yang pernah dibuat oleh nenek moyangnya, terutama paman-pamanya. (Poyk, 2009:32)

...hari itu aku menyatakan maksudku padanya. Aku minta ia mencatat secara legal perkawinan kami. (Poyk, 2009:129)

Pada kutipan penggalan novel di atas pengarang menceritakan bagaimana pertemuan awal Da’i dan Vina yang diawali dengan dendam masa lalu yang akan dibalaskan kepada Vina namun pada akhirnya Vina berhasil meredam dendam Da’i dan berubah menjadi cinta hingga pada akhirnya Da’i memutuskan untuk menikahi Vina secara sah. Kelegalan pernikahan Da’I dan Vina dilakukan secara Kristiana yakni pemberkatan dalam gereja.

SIMPULAN

Novel “Meredam Dendam” karya Gerson Poyk merupakan novel yang mengeksplorasi berbagai kebudayaan masyarakat NTT baik dalam tata cara

hidup maupun membangun relasi. Eksplorasi kebudayaan dalam novel *Meredam Dendam* merupakan upaya pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai kebudayaan dalam arus modernisasi. Teori sosiologi sastra memberikan ruang kepada peneliti untuk menganalisis secara mendalam penggambaran unsur lokalitas yang digunakan pengarang untuk membangun dan mengembangkan cerita, tema yang khas dengan keadaan sosial masyarakat NTT baik dalam ruang lingkup sosial kebudayaan, sosial sistem kepercayaan, dan juga sistem lokalitas sosial adat istiadat, selain itu juga penggunaan nama tempat dan nama tokoh yang khas masyarakat NTT merupakan upaya pengarang untuk mendekatkan pembaca dengan dunia realitas, gaya bahasa dalam novel “*Meredam Dendam*” merupakan bentuk dan upaya pengarang untuk memperkenalkan istilah khas NTT, Amanat yang disampaikan dalam novel merupakan pesan sekaligus peringatan pengarang terhadap eksploitasi hak-hak perempuan dalam kebudayaan Nusa Tenggara Timur yang masih menganggap perempuan sebagai objek eksploitasi untuk kepentingan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Azies, F dan Abdul Hasim. 2010. Analisis Fiksi. Multi Kreasi Satudelapan.

Bahtiar, Ahmad & Gunta Wirawan & Hilmiyatun & Kunderu Sathono. 2024. Women in Novels Regarding Japanese Occupation : A Study of The Sociology of Literature. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 11(1). 30-38 <https://doi.org/10.22146/poetika.v11i1.68085>

Burhamzah, Muftihaturrehman, dkk. 2022. Sociology Of Literature Analysis In MovieScript About Interfaith Tolerance Entitled “ My Name Is Khan”. *Khatulistiwa*, 12 (2) 194-207. DOI: 10.24260/khatulistiwa.v12i2.2327

Darmaprawati, Kadek & Desak Putu Eka Pratiwi. 2024. Translation Strategies of metaphor in the

Ballad of Never After novel by Stephanie Garber. *Diaglosia*, 7 (1) 25-34
DOI:<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.797>

Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. CAPS (Center for Academic Publishing Service):Yogyakarta.

Fatmawati, Galuh & Maulfi Syaiful Rizal.2023. Muatan Penyimpangan Sosial Dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W:Kajian Sosiologi Sastra. *Diaglosia*, 6 (1) 191-204
DOI:<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>

Jama, Karolus Budiman. 2021. Kajian Ekofeminisme Dalam Estetika Sastra Goet Paki Ata Karya Yoseph Ngadut. *Jurnal Lazuardi*. Vol.4. No. 1(2021)
DOI: <https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss1.52>

Nafi'ah, Intan Zuhudin dan Candra Rahma Wijaya Putra. 2021. Lokalitas Masyarakat Dalam Novel Orang-orang Oetimu. *Aksara*, 33(2) 201-214 DOI:10.26499/jk.v13i1.158

Poyk, Gerson. 2009. *Meredam Dendam*. Kaki Langit Kencana.

Rahman, Arif. 2023. *Seluk-Beluk Kebudayaan*. Penerbit Mutiara Aksara.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Alfabeta: Bandung.

Susanto, Dwi. 2016, *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS. Syahrizal, Hasan & M. Syahrani Jaelani. 2023. *Jenis-Jenis Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora 1(1)13 DOI: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Teeuw, A. 1990. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya PT.

Wellek, Rene & Weren Austin. 1993. *Teori Tesusastraan (Terjemahan Budiyanoto)*. Jakarta: Gramedia.